

BAB III

ANALISA

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

3.1. ANALISA PENENTUAN LOKASI DAN SITE

3.1.1. Analisa Penentuan Lokasi

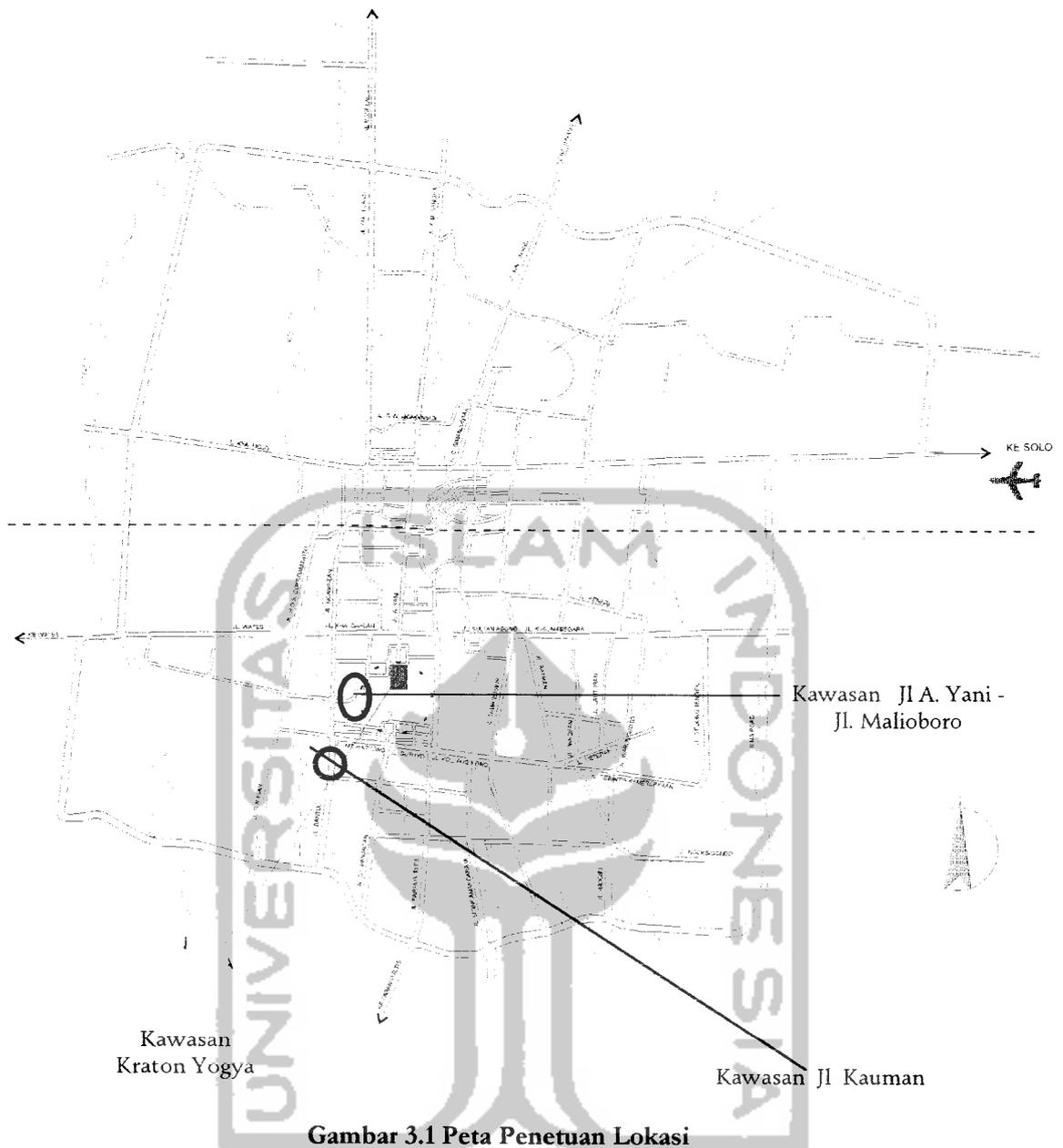
Sesuai dengan sifat-sifat kegiatan gedung pertunjukan wayang sebagai sarana kegiatan preservasi, informasi dan rekreasi, dapat diturunkan kriteria-kriteria penentuan lokasinya, yaitu antara lain :

1. Terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta, sesuai dengan lingkup pelayanannya.
2. Mendekati daerah yang ramai dikunjungi wisatawan didalam kota, relatif dekat dengan pusat-pusat kegiatan pariwisata lain seperti jasa akomodasi, jasa transportasi, obyek dan atraksi wisata lain.
3. Terletak dalam kawasan dengan lingkungan yang mendukung fungsi bangunan sebagai gedung pertunjukan wayang yang menonjolkan penampilan kesenian tradisional wayang.
4. Peraturan daerah pada lokasi terpilih yang memperbolehkan bangunan dengan ketinggian lebih kurang 15 m (ketinggian ruang pentas) dari permukaan tanah.
5. Sesuai dengan Rencana Induk Kota Yogyakarta tahun 1985 – 2005.
6. Tersedia aspek-aspek teknis, seperti : jaringan air minum, jaringan listrik, jaringan telepon dan riol kota.

3.1.2. Alternatif Lokasi

Alternatif lokasi yang sesuai dengan kriteria-kriteria diatas adalah :

- 1) Daerah antik (kawasan Kraton Yogyakarta) dan sekitarnya.
- 2) Kawasan disekitar Jl. A. Yani – Jl. Malioboro.
- 3) Kawasan disekitar Kauman.



Gambar 3.1 Peta Penentuan Lokasi
Sumber : Ir. Sri Hardiyatno

1. Daerah antik (kawasan Kraton Yogyakarta) dan sekitarnya.
 - a. Letak strategis
 - Terletak di pusat Kota Yogyakarta.
 - Merupakan daerah/kawasan wisata.
 - Mudah dijangkau.
 - b. Dukungan lingkungan
 - Positif
 - Merupakan kawasan potensi budaya dan seni

- Kemudahan hubungan dengan struktur budaya
 - Dukungan infra struktur kota yang lengkap (jaringan listrik, telepon, air, dll).
 - Kontur tanah datar.
 - Struktur tanah baik
 - Negatif
 - Merupakan kawasan preservasi dan konservasi.
 - Peruntukan lahan yang kurang sesuai.
 - Luasan kurang memenuhi.
- c. Kebebasan perwujudan bangunan
- Positif
 - Mudah dalam mendesain bangunan, karena merupakan kawasan yang kaya akan budaya tradisional Jawa.
 - Negatif
 - Perlunya keselarasan dengan bangunan utama, yaitu Kraton Yogyakarta sehingga membatasi bentuk bangunan.
 - Adanya aturan batas ketinggian.
2. Kawasan disekitar Jl. A. Yani – Jl. Malioboro
- a. Letak strategis
- Terletak di pusat Kota Yogyakarta.
 - Merupakan daerah/kawasan wisata.
 - Mudah dijangkau.
 - Berada di kawasan jalan utama (salah satu asset Yogyakarta).
- b. Dukungan lingkungan
- Positif
 - Dekat dengan potensi budaya.
 - Kemudahan hubungan dengan tempat dan struktur budaya
 - Kontur tanah datar.
 - Struktur tanah baik
 - Infra struktur kota yang memadai.
 - Negatif
 - Peruntukan lahan yang kurang sesuai.

- Luasan kurang memadai.
 - Merupakan kawasan preservasi dan konservasi
- c. Kebebasan perwujudan bangunan
- Positif
 - Bebas mendesain bangunan, karena tidak ada aturan bentuk.
 - Negatif
 - Adanya batasan ketinggian bangunan.
3. Kawasan disekitar Kauman.
- a. Letak strategis
- Terletak di pusat Kota Yogyakarta.
 - Merupakan daerah/kawasan wisata.
 - Mudah dijangkau.
- b. Dukungan lingkungan
- Positif
 - Peruntukan lahan yang sesuai.
 - Luasan lahan yang memenuhi.
 - Dekat dengan potensi budaya.
 - Kemudahan hubungan dengan tempat dan struktur budaya
 - Kontur tanah datar.
 - Struktur tanah baik
 - Infra struktur kota yang memadai.
 - Negatif
 - Merupakan kawasan preservasi dan konservasi.
- c. Kebebasan perwujudan bangunan
- Positif
 - Kaya akan bentuk karakter wayang.
 - Tidak ada aturan yang mengikat dalam mendesain.
 - Negatif
 - Adanya batasan ketinggian bangunan.

Maka alternatif lokasi yang dipilih adalah kawasan disekitar Kauman, karena dari pertimbangan-pertimbangan diatas kawasan disekitar Kauman lebih banyak nilai

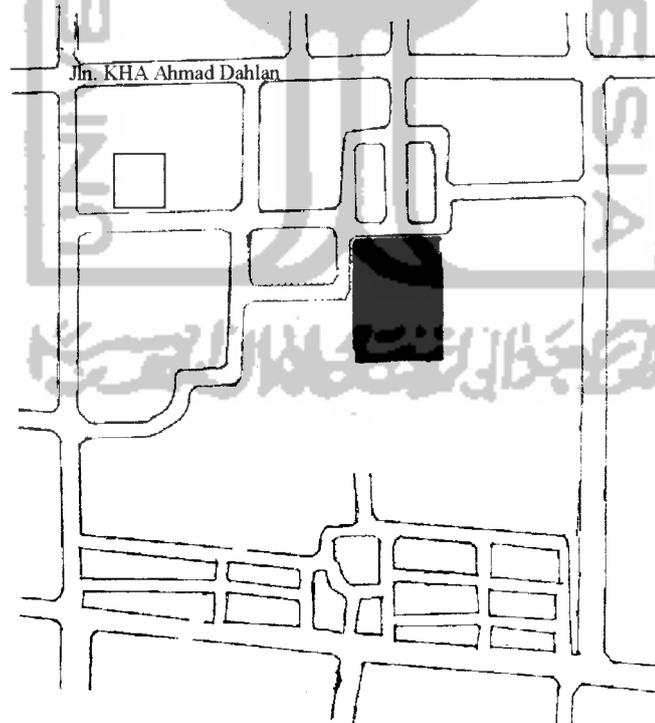
positifnya dibanding kawasan Kraton dan Kawasan Jl. Malioboro – Jl. A. Yani, serta lebih sedikit nilai negatifnya jika dibanding kedua kawasan tersebut.

3.1.3. Analisa Penentuan Site

Kriteria yang digunakan dalam penentuan tapak untuk Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- a) Ketersediaan luas lahan dan kesesuaian dengan fungsi kegiatan.
- b) Terletak pada zone bangunan budaya dan merupakan wilayah yang telah ditetapkan dalam RIP kota Yogyakarta.
- c) Terletak dekat dengan berbagai fasilitas dan pusat kebudayaan kota Yogyakarta.
- d) Potensi jalan yang baik, sehingga mempunyai akses pencapaian yang baik.
- e) Sarana utilitas kota yang lengkap, sehingga memudahkan dalam pengolahan sarana dan prasarana lingkungan.

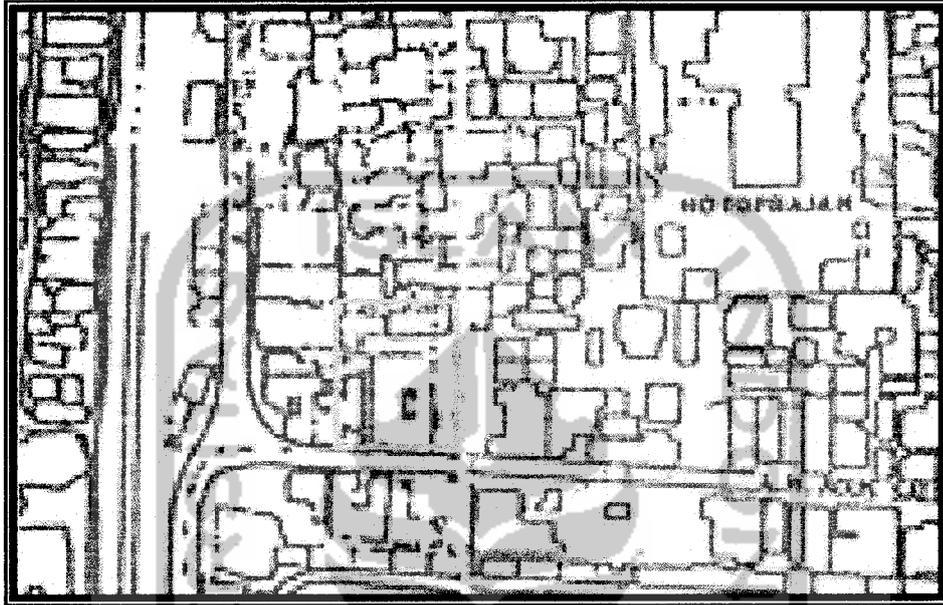
Maka site yang direncanakan untuk Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta disesuaikan dengan Rencana Induk Pengembangan kota Yogyakarta, dalam hal ini adalah rencanaa pembangunan sarana pengembangan kebudayaan daerah, maka penentuan site disesuaikan dengan mengacu pada letak pusat kebudayaan Yogyakarta dan fasilitas pendukungnya, yaitu di sekitar kawasan Kraton Yogyakarta di jalan H Agus Salim.



Gambar 3.2 Peta Penentuan Site
Sumber : Observasi

Berikut kondisi tapak di jalan H Agus Salim :

- Luas : ± 1 Ha
- Batas Barat : Rumah penduduk (Kampung Noto Prajan)
- Batas Timur : Rumah penduduk (Kampung Noto Prajan)
- Batas Utara : Rumah penduduk (Kampung Noto Prajan)
- Batas Selatan : Jl. H Agus Salim



Gambar 3.3 : Lingkungan Sekitar Tapak

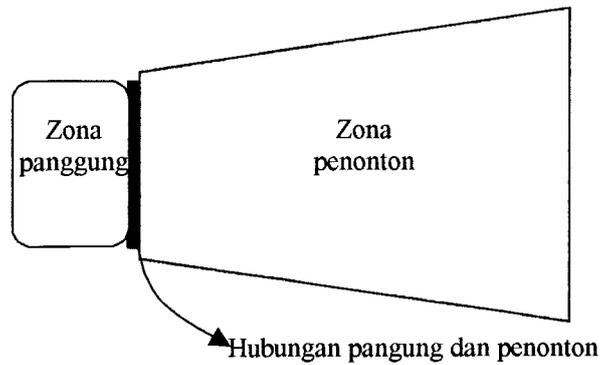
3.2. ANALISA FLEKSIBELITAS RUANG PERTUNJUKAN WAYANG

3.2.1. Analisa Pengaturan Tata Letak Panggung dan Penonton Terhadap Perubahan Arah Pandang

Adanya perubahan arah pandang untuk memenuhi spesifikasi pementasan dari jenis pertunjukan wayang yang disajikan, perlu adanya penyesuaian tata letak panggung dengan ruang penonton. Faktor-faktor yang menentukan adalah :

- Pola Lay Out penonton terhadap panggung
- Persyaratan sudut pandang horizontal

Berdasarkan pola kegiatan yang ada, dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok utama, yaitu : kegiatan penonton dan kegiatan pemain. Sehingga dapat dipastikan ada dua zoning dalam ruang pementasan yaitu zona pementasan yang berupa panggung dan zona penonton yang berupa ruang penonton. Keduanya membentuk titik temu atau hubungan pada pembukaan panggung.



Gambar 3.4 : Hubungan Panggung dan Ruang Penonton
Sumber :

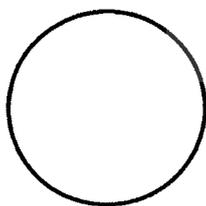
Seberapa besar tingkat pembukaan panggung menunjukkan seberapa besar hubungan atau titik temu antara kedua zona tersebut.

Adapun hal-hal yang menentukan pembukaan panggung adalah :

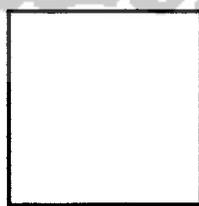
- Spesifikasi pementasan, yang dapat dibedakan menjadi dua sistem pengamatan yang berlainan, yaitu : pertunjukan dua dimensional dan pertunjukan tiga dimensional.
- Spesifikasi perlengkapan dan peralatan tata panggung seperti :
 - Layar atau back drop untuk wayang orang dengan bentuk drama tradisional klasik
 - Layar/geber untuk wayang kulit
 - Tata panggung/dekor dan peralatan pentas untuk wayang orang
 - Untuk sendratari dapat menggunakan layar atau tidak sama sekali
- Suasana yang ingin diciptakan seperti : akrab (intim) atau khidmad

Sedang bentuk hubungan penonton dan panggung ditentukan oleh bentuk dari keduanya :

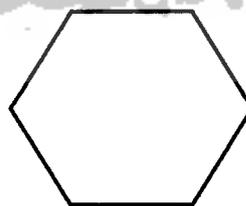
Bentuk panggung :



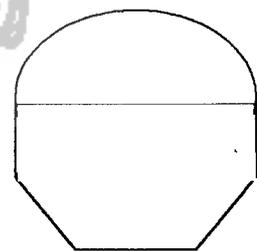
Bulat



Segiempat



Segibanyak



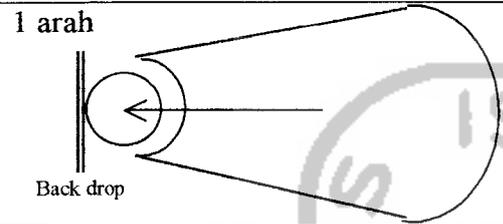
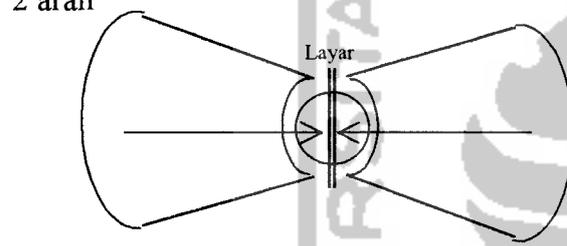
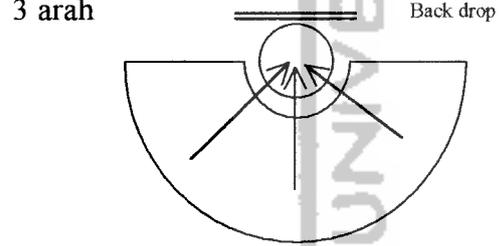
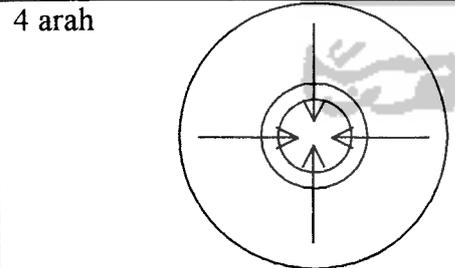
Gabungan

Gambar 3.5 : Bentuk Dasar Panggung

Bentuk Penonton :

Bentuk penonton sangat bergantung pada batas-batas persyaratan auditif dan visual. Pola lay out penonton terhadap panggung ada empat macam, yaitu : satu arah, dua arah, tiga arah dan empat arah/segala arah. Masing-masing pola tersebut mempunyai karakteristik hubungan panggung dan penonton yang berlainan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1. Lay Out Penonton Terhadap Panggung

Lay Out Penonton terhadap Panggung	Hubungan Panggung dengan Penonton
1 arah 	<ul style="list-style-type: none">▪ Panggung di tepi▪ Hubungan kaku▪ 2 dimensional▪ Dinding back drop
2 arah 	<ul style="list-style-type: none">▪ Panggung di tengah▪ Hubungan kaku▪ 2 dimensional▪ Didukung geber
3 arah 	<ul style="list-style-type: none">▪ Panggung di tepi▪ Hubungan akrab▪ 3 dimensional▪ Didukung Back Drop
4 arah 	<ul style="list-style-type: none">▪ Panggung di tengah▪ Hubungan akrab▪ 3 dimensional▪ Tanpa layar

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa keempat pola tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan yaitu :

- pola satu arah dan pola tiga arah memiliki persamaan dalam hal

- Letak panggung ditepi
- Perlu adanya back drop
- Pola dua arah dan pola empat arah memiliki persamaan dalam hal
 - Letak panggung di tengah
 - Tidak menuntut adanya back drop

Yang membedakan keempat pola tersebut adalah besarnya tingkat pembukaan panggung. Dari analisa kemungkinan pengaturan tata letak panggung dan ruang penonton terhadap perubahan orientasi (arah pandang) dapat disimpulkan bahwa :

- Terdapat 4 pola lay out penonton terhadap panggung yang harus di penuhi. Untuk dapat menampung keempat pola tersebut dalam satu wadah, diperlukan pengaturan tingkat pembukaan panggung, yaitu dimungkinkannya pengaturan atau perubahan besar pembukaan panggung dari terbuka sebagian (1 arah, 2 arah, 3 arah) menjadi terbuka penuh atau sebaliknya.
- Untuk memenuhi keempat orientasi arah pandang yang berlainan tersebut dalam satu wadah, diperlukan pengaturan tata letak panggung, yaitu dimungkinkannya perubahan letak panggung dari ditepi (untuk pentas 1 arah dan 3 arah) menjadi ditengah (untuk pentas 2 arah dan 4 arah)

3.2.2. Analisa Pengaturan dan Perubahan Tata Letak Panggung, Penonton dan Dinding Pembatas yang Bersifat Moveable Terhadap Perubahan Suasana

Dari analisa sebelumnya dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan prinsipil tuntutan suasana yang ingin diciptakan, yaitu :

- Suasana akrab/intim
- Suasana khidmad/penuh konsentrasi

Untuk memenuhi tuntutan perbedaan suasana tersebut dalam satu wadah ruang pementasan diperlukan penyesuaian terhadap komponen-komponen ruang. Faktor-faktor yang menentukan terhadap kemungkinan perubahan suasana adalah :

1. Jarak penonton terdepan terhadap panggung

Pertunjukan pada prinsipnya adalah merupakan komunikasi antara pemain dan penonton. Sejauh mana komunikasi ini terjalin, akan menentukan suasana yang diciptakan dalam pertunjukan.

- Suasana akrab (intim)

Spesifikasi suasana disaat pertunjukan dimana terjalin komunikasi yang erat antara pemain dan penonton. Namun demikian suasana ini tidak memungkinkan penonton kontak langsung dengan pemain atau untuk ikut terjun didalam pertunjukan. Didalam pertunjukan dengan suasana intim masih terwujud adanya batas antara pemain dan penonton (misal untuk pertunjukan sendratari)

- Suasana khidmad

Spesifikasi suasana disaat pertunjukan dimana penonton dalam menghayati seni yang disajikan bersifat kaku dan penuh konsentrasi. Dalam pertunjukan dengan suasana khidmad, terlihat adanya jarak yang tegas antara pemain dan penonton. (misal untuk pertunjukan wayang kulit, wayang golek dan wayang orang bentuk drama klasik)

Berdasar pada tuntutan visual yaitu : lebarnya area pengamatan yang harus dilihat sesuai banyak sedikitnya pemain, dan perletakan musik pengiring, maka mempengaruhi besarnya jarak penonton dan panggung. Berdasarkan tuntutan penghayatan secara visual, jarak antara penonton terdepan dengan panggung berkisar antara 5 – 7 m.

Sedangkan untuk terciptanya suasana akrab didalam pertunjukan perlu diterapkan jarak estetis intim yaitu antara 2 – 3 m.

Implikasi dari adanya perbedaan jarak tersebut terletak pada kemungkinan pengaturan letak panggung dan ruang penonton, sehingga dapat terpenuhi tuntutan jarak tersebut.

2. Tingkat pembukaan panggung

Hubungan antara panggung dan ruang penonton terletak pada pembukaan panggung.

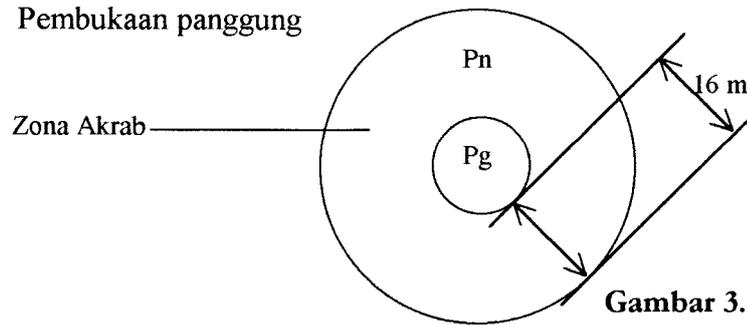
Besarnya pembukaan ini akan berpengaruh pada :

- Besarnya kontak visual penonton terdepan terhadap panggung.
- Jumlah penonton yang tercakup dalam zona akrab.

Penentuan zona akrab berdasarkan pertimbangan besarnya jarak antara pemain dan penonton, yang berpengaruh pada suasana yang diciptakan dengan faktor penentu :

- Persyaratan pandang objek jelas : 16 m

- Pembukaan panggung



Gambar 3.6 : Area Zona Akrab

Dengan mengasumsikan jumlah penonton tetap, maka pengaruh tingkat pembukaan panggung terhadap suasana yang diciptakan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2. Pengaruh Tingkat Pembukaan Panggung terhadap suasana yang diciptakan

Tingkat Pembukaan Panggung	Pengaruh	Suasana
1 arah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kontak visual penonton terdepan terbatas/rendah ▪ Jumlah penonton pada zona akrab, sedikit/terbatas 	Kaku Khidmad
2 arah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kontak visual penonton terdepan cukup ▪ Jumlah penonton pada zona akrab sedang 	Kaku Khidmad
3 arah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kontak visual penonton terdepan besar ▪ Jumlah penonton pada zona akrab besar. 	akrab
4 arah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kontak visual penonton terdepan maksimal ▪ Jumlah penonton pada zona akrab maksimal 	Akrab

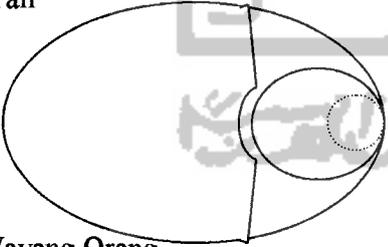
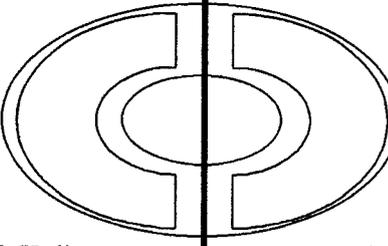
Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa, semakin besar pembukaan panggung semakin mendukung terciptanya suasana akrab, dan semakin kecil pembukaan panggung akan mendukung terpenuhinya suasana khidmad. Jadi untuk memenuhi tuntutan suasana yang berlainan dalam satu wadah, diperlukan pengaturan tingkat pembukaan panggung, dengan panggung bersifat moveable.

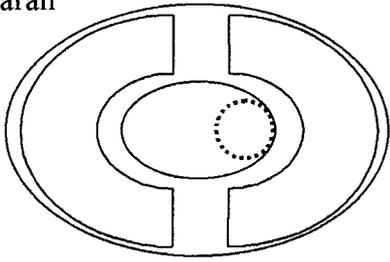
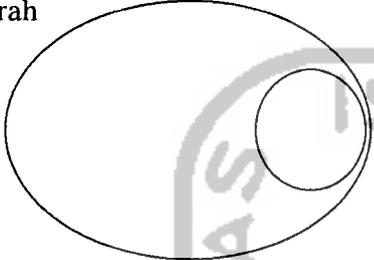
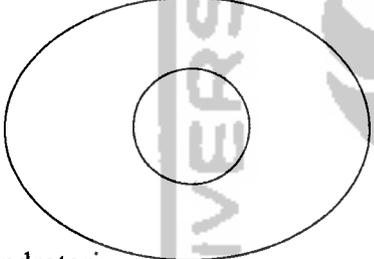
Dari analisa jarak penonton terdepan terhadap panggung, diketahui kemungkinan pengaturan atau perubahan jarak penonton terdepan terhadap panggung, yaitu dimungkinkannya perubahan dari jarak karena tuntutan visual (5 – 7 m), menjadi persyaratan estetis intim (2 – 3 m), guna terpenuhinya tuntutan suasana yang diciptakan (intim/akrab atau khidmad). Dari analisa tingkat pembukaan panggung untuk memenuhi tuntutan suasana yang berlainan (akrab atau khidmad) dalam satu wadah, diperlukan pengaturan pembukaan panggung, dengan prinsip : makin besar tingkat pembukaan panggung makin mendukung tercapainya Suasana akrab.

3.2.3. Analisa Tata Letak Panggung dan Penonton Berdasarkan Fleksibilitas Penggunaan Ruang Terhadap Perubahan Arah Pandang dan Perubahan Suasana

Dasar pertimbangan : kemungkinan penggunaan ruang secara bergantian (dimungkinkan adanya persamaan waktu pementasan).

Tabel 3.3. Analisa Tata Letak Panggung Terhadap Perubahan Orientasi / Arah Pandang dan Suasana

Bentuk Fleksibilitas Ruang dan Pola Pementasan	Kemungkinan Penggunaan Ruang Secara Bergantian Terhadap Perubahan Arah Pandang
<p>Pola 1 arah</p>  <p>Pentas Wayang Orang</p>  <p>Pentas W. Kulit Pentas W. Golek</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan ruang untuk pementasan satu arah (wayang orang bentuk drama tradisional klasik dan wayang golek) Persyaratan ruang : <ul style="list-style-type: none"> - Orientasi satu arah/terpusat - Panggung di tepi, sifat moveable - Dinding pembatas panggung moveable - Bentuk ruang penonton 1-3 arah - Terdapat jarak antara panggung dengan penonton - Penggunaan untuk suasana khidmad - Penonton dan panggung fleksibel - Dimungkinkan dua pentas dalam waktu yang bersamaan

<p>Pola 2 arah</p>  <p>Pentas w. kulit semalam suntuk Pentas w. kulit 1.5 – 2 jam (Asumsi penonton lebih sedikit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan ruang untuk pementasan 2 arah (khusus wayang kulit) Persyaratan ruang : <ul style="list-style-type: none"> - Ruang untuk penonton digunakan untuk panggung, dan sebaliknya - Panggung di tengah, sifat moveable - Dinding pembatas panggung moveable (terbuka 2 sisi) - Sebagian ruang penonton moveable - Terdapat jarak antara panggung dengan penonton - Penggunaan untuk suasana khidmad
<p>Pola 3 arah</p>  <p>Pentas Wayang orang</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan ruang untuk pementasan 3 arah (sendra tari/wayang orang) Persyaratan ruang : <ul style="list-style-type: none"> - Panggung di tepi, sifat moveable - Dinding pembatas panggung moveable - Bentuk ruang penonton 1-3 arah - Penonton dan panggung ekspansible - Panggung terbuka 3 sisi
<p>Pola 4 arah/arena</p>  <p>Pentas Sendratari</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan ruang untuk pementasan khusus untuk sendratari tanpa back drop Persyaratan ruang : <ul style="list-style-type: none"> - Panggung di tengah - Panggung moveable dan fleksibel - Dinding pembatas panggung terbuka - Orientasi mendekati optimasi 2-4 arah - Ruang untuk penonton digunakan untuk panggung, dan sebaliknya - Penonton bisa diperluas ke arah panggung

3.3. ANALISA KEGIATAN

3.3.1. Analisa Pelaku Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Untuk menentukan kebutuhan ruang dan luasannya maka perlu diketahui terlebih dahulu bentuk kegiatan, pelaku kegiatan dan karakter kegiatannya, sehingga dengan sendirinya akan ditentukan pula volume kegiatan serta alat yang akan digunakan. Setelah hal tersebut diketahui maka ruang-ruang yang dibutuhkan juga diketahui, kemudian baru menentukan luasan ruang dari jumlah pemakai dan kegiatan yang dilakukan serta alat yang digunakan.

Tabel 3.4. Tabel Analisa Kegiatan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta dan Kebutuhannya

Pelaku	Bentuk Kegiatan	Karakter Kegiatan	Volume Kegiatan	Kebutuhan	
				Alat	Jenis Ruang
Pengunjung / Penonton	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menonton Pertunjukan ▪ Belajar Seni Wayang 	Publik	Setiap ada acara pementasan Jumlah penonton adalah sekitar 600 orang *)	Kursi Fasilitas pelengkap	Rg. Penonton Lavatory Rg. Tunggu ticketing
Pementas / Seniman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mementaskan Pertunjukan Wayang 	Privat	Sesuai jadwal yang ditentukan pengelola Jumlah seniman adalah 84 orang *)	Perlengkapan panggung Gamelan Perlengkapan pentas	Panggung Rg. Musik Rg. Persiapan Rg. Ganti Rg. Istirahat
Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan Administrasi ▪ Hubungan intern dan ekstern 	Semi privat	Kegiatan dilakukan tiap hari walau tidak ada pertunjukan Jumlah pengelola 23 orang *)	-	Kantor

Sumber : Observasi

*) Lihat Hitungan

JUMLAH PELAKU KEGIATAN

▪ PENONTON

Kapasitas penonton Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta ditentukan berdasar :

- ☞ Rata-rata penonton pada setiap acara pementasan berdasar data pada rentang waktu antara tahun 1995 – 1997 adalah ± 657 orang.
- ☞ Jumlah penonton yang ideal untuk sebuah pertunjukan kesenian klasik (tradisional) adalah antara 450 – 650 orang.
- ☞ Disesuaikan dengan persyaratan auditif visual, seperti :
 - Jarak penonton terdepan terhadap panggung adalah 5 – 7 m
 - Jarak penonton terjauh adalah 30 m
 - Sedang kebutuhan tempat untuk tiap orang adalah 0.9 m^2

Maka dari data diatas untuk Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta diasumsikan dapat menampung ± 600 penonton.

▪ **SENIMAN**

Dari hasil survey lapangan diketahui jumlah seniman (pelaku seni) adalah :

↳ *Wayang Orang*

- Penari = 24 orang
- Pengrawit = 25 orang
- Dalang = 1 orang
- Sinden = 4 orang
- Jumlah = 54 orang**

↳ *Wayang Kulit / Wayang Golek*

- Dalang = 1 orang
- Pembantu dalang = 1 orang
- Pengrawit = 25 orang
- Sinden = 4 orang
- Jumlah = 31 orang**

Maka diasumsikan jumlah pelaku seni (seniman) untuk Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta adalah 85 orang.

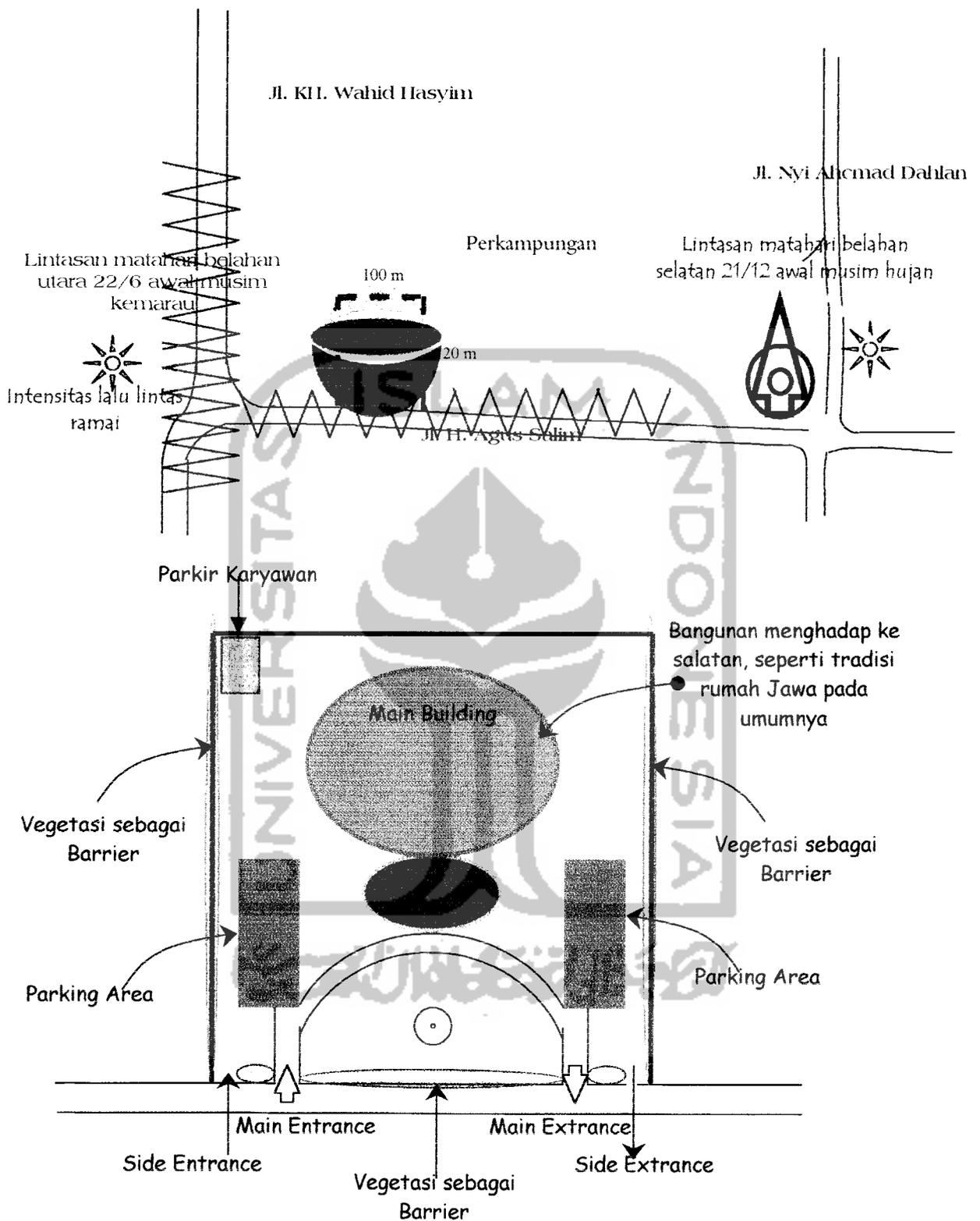
▪ **PENGELOLA**

Jumlah pengelola sesuai dengan tugasnya adalah :

- Pimpinan = 1 orang
- TU dan Administrasi = 5 orang
- Seksi Pementasan = 6 orang
- Service = 7 orang
- Satpam = 4 orang
- Jumlah = 23 orang**

Jadi jumlah pengelola yang direncanakan untuk Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta adalah 23 orang.

3.3.2. Analisa Mintakat Ruang pada Tapak



Gambar 3.7 : Mintakat Ruang pada Tapak

Setelah diketahui jenis ruang yang dibutuhkan dan pola yang ada, maka perletakan ruang-ruang tersebut adalah sebagai berikut :

1. Zona Public

- Hall
- Cafetaria
- R. Tunggu loket
- Lavatory
- R. Penonton

2. Zona Semi Public

- R. Informasi
- Ticket Cheking
- R. Ibadah
- Gudang
- R. Tamu
- R. Staff
- R. Perlengkapan

3. Zona Privat

- R. Latihan
- R. Tunggu giliran
- R. Operator
- R. Pimpinan
- R. Penjaga
- R. Rias
- Panggung
- R. Koleksi
- R. Rapat

3.3.3. Besaran Ruang

Untuk menentukan luas ruang yang dibutuhkan maka diadakan studi pustaka untuk mendapatkan besaran ruang. Adapun buku yang digunakan sebagai dasar adalah :

- a) Time Saver Standards for Building Types, Joseph De Chiara dan John Hancock Callendar, Mc Graw Hill Book Company, New York, 1973
- b) Architect's Data, Ernst Neufert, Crosby Lock Wood and Son Ltd. London 1970
- c) A.J. Matric Handbook, Jan A Sliwa, The Architectural Press. London, 1969
- d) Building Planning and design Standard, Harold R Sleeper.

Tabel 3.5. Analisa Penentuan Besaran Ruang

No	Ruang	Standard (m ²)	Sumber	Jumlah Orang	Flow (%)	Jumlah (m ²)
Kelompok Pengunjung						
1	R. Penerima/Hall	0.9	B	600	25	675.00
2	R. Informasi	0.9	B	4	30	4.68
3	Cafetaria	0.9	asumsi	50	25	56.25

4	R. Tunggu Loket	0.9	asumsi	125	40	157.50
5	Ticket Cheking	-	A	-	-	9.00
6	Lavatory Umum	0.9	A	45	10	44.55
7	R. Ibadah	0.9	A	50	30	58.50
Sub Total						1005.98
Kelompok Pementasan						
1	R. Audience	0.9	Observasi	600	30	702.00
2	R. Rias Putra	1.6	A	20	25	40.00
3	R. Rias Putri	1.6	A	20	25	40.00
4	R. Latihan Akhir	2	A	25	30	65.00
5	R. Tunggu Giliran	1.6	A	25	25	50.00
6	Panggung Utama	-	Observasi	-	-	150.00
Sub Total						1101.20
Kelompok Perlengkapan						
1	R. Operator Lampu	15 / set	B	3	10	49.50
2	R. Operator Suara	15 / set	B	1	10	16.50
3	R. Tata Peralatan	20 – 100	asumsi	-	-	40.00
4	R. Gudang Alat	20 – 100	asumsi	-	-	60.00
Sub Total						166.00
Kelompok Pameran dan Peraga						
1	Hall	-	asumsi	-	-	20.00
2	R. Penyimpanan Koleksi	-	asumsi	-	-	440.00
3	R. Peragaan	2	B	3	30	7.80
Sub Total						467.80
Kelompok Pengelola						
1	R. Tamu	-	asumsi	-	-	20.00
2	R. Pimpinan	-	A	-	-	20.00
3	R. Kerja Staff	-	A	-	-	60.00
4	R. Rapat	0.9	B	15	40	18.50
5	Lavatory	0.9	B	20	10	19.80
6	Gudang	-	C	-	-	9.00
Sub Total						147.30

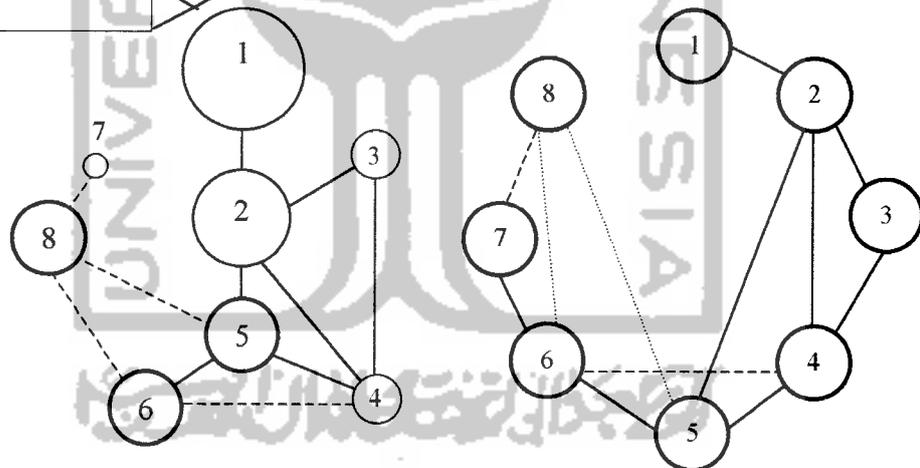
Kelompok Penunjang						
1	R. Penjaga	1.6	C	4	40	2.65
2	R. Listrik	-	B	-	-	9.00
3	R. Pengadaan Air	-	D	-	-	12.00
4	R. Perlengkapan (Mekanikal)	-	D	-	-	60.00
Sub Total						83.65
TOTAL						2971.93

3.3.4. Pola Hubungan Ruang dan Organisasi Ruang

3.3.4.1. Pola Hubungan Ruang

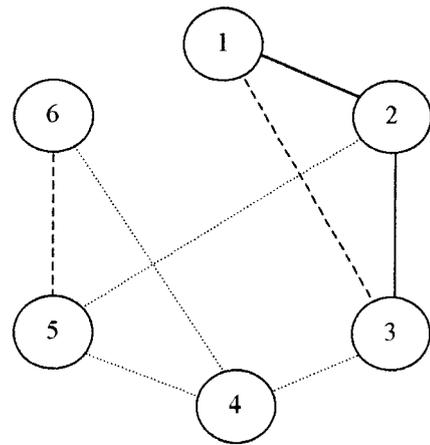
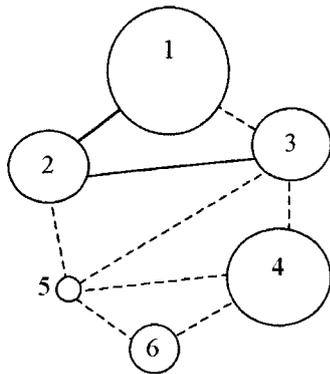
Unit Pelayanan Umum

1. Parkir + Plaza	●
2. Hall	●
3. R. Informasi	○
4. Locket	●
5. R. Tunggu	○
6. Cafeteria	○
7. R. Ibadah	○
8. Lavatory	○



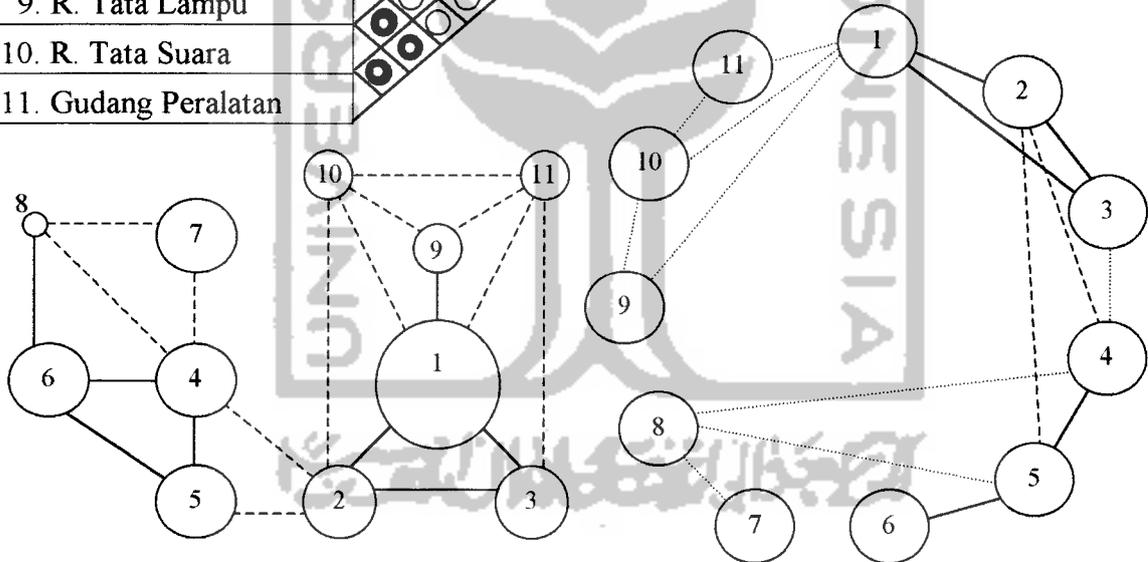
Unit Kantor Pengelola

1. Hall/R. Tamu	●
2. R. Pimpinan	●
3. R. Kerja Staff	○
4. R. Rapat	○
5. Lavatory	○
6. Gudang	○



Unit Pementasan

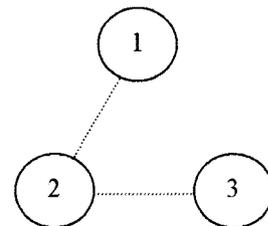
1. R. Penonton	●
2. R. Pentas/Panggung	●
3. R. Pengrawit	○
4. R. Rias	●
5. R. Ganti	●
6. R. Tunggu	○
7. R. Latihan	○
8. Lavatory	○
9. R. Tata Lampu	○
10. R. Tata Suara	○
11. Gudang Peralatan	○



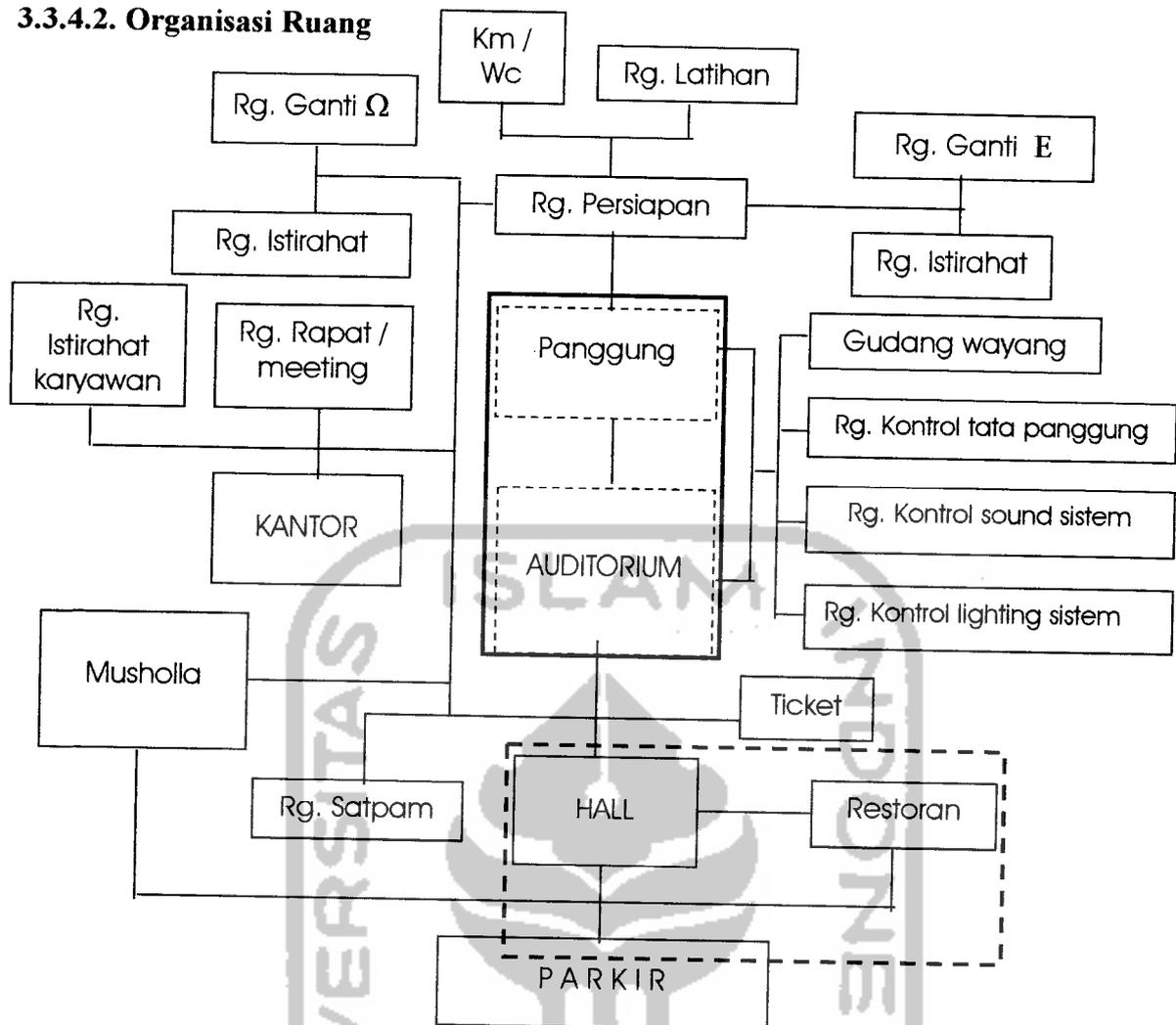
Unit Pelayanan Khusus

R. Genzet	●
Gudang	○
Garasi	○

- Hubungan Langsung
- Hubungan Tak Langsung
- Tidak berhubungan



3.3.4.2. Organisasi Ruang



3.4. Unsur Visual dan Akustik Bangunan

3.4.1. Unsur Visual

Analisa unsur visual digunakan untuk mengetahui pengaruh tata letak panggung dan penonton, terhadap pengaturan elemen ruang, khususnya kedudukan penonton.

Dasar pertimbangan analisisnya adalah :

- Ketinggian lantai panggung (1.060 meter)
- Persyaratan jarak penonton terjauh (30 meter)
- Sudut pandang vertikal (30°)

Karena perubahan letak panggung dari tepi ke tengah atau sebaliknya, mempengaruhi letak kedudukan penonton. Untuk tetap diperoleh kenikmatan penghayatan secara visual, diperlukan pengaturan tempat duduk penonton yang dapat disesuaikan dengan letak panggung. Pengaturan ini dapat berupa :

- Penggunaan moveable seat, dalam arti dapat disesuaikan dengan persyaratan sight line.
- Penentuan saat yang telah diperhitungkan terhadap kemungkinan perubahan sight line.

Kemungkinan mempertahankan sebagian tempat duduk penonton bersifat permanen, dalam arti tidak memerlukan perubahan ketinggian tempat duduk akibat dari perubahan letak panggung.

Akibat adanya perubahan orientasi arah pandang, maka berpengaruh terhadap pengaturan elemen ruang sebagai unsur visual, yaitu diperlakukannya pengaturan tempat duduk penonton sesuai dengan perubahan fisik. Untuk tercapainya kenikmatan penghayatan secara visual tuntutan dan batas kemampuan pandang (jarak pandang dan sudut pandang horisontal) manusia menjadi penentu dalam pembentukan ruang.

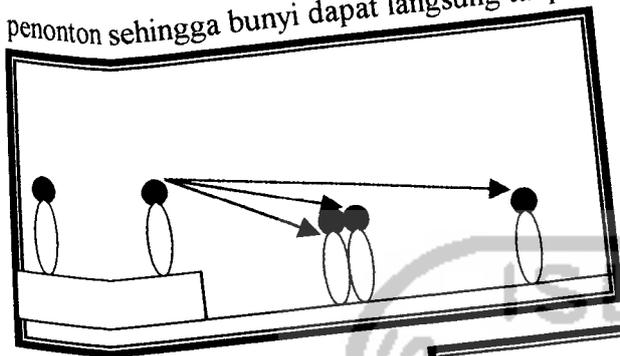
3.4.2. Akustik Bangunan

Sistem akustik yang akan diterapkan pada Gedung Pertunjukan Wayang nantinya mengambil dari penataan sistem akustik yang sudah ada, yaitu pada Pelataran Candi Prambanan, karena pada pembahasan ini sistem akustik bukan merupakan masalah khusus dan sistem akustik pada Pelataran Candi Prambanan sudah memenuhi syarat untuk diterapkan pada Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta yang akan dirancang nantinya. Jadi sistem akustik hanya merupakan masalah umum dalam perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta, maka kondisi penataan sistem akustik pada Pelataran Candi Prambanan dianggap sudah memenuhi persyaratan.

Dalam suatu pertunjukan seni wayang kenyamanan pendengaran mempunyai peranan yang cukup penting. Untuk itu diperlukan adanya kekerasan suara yang cukup agar suara dapat mencapai ke area penonton dengan baik. Suara normal manusia dengan tingkat kekerasan yang normal dapat mencapai atau merambat sejauh jarak 60 ft atau sekitar 18 meter. Suara yang merambat melalui udara jika terhalang oleh benda-benda misalnya penonton, maka suara tersebut akan diserap sehingga mengurangi tingkat kekerasan suara yang dihasilkan oleh sumber bunyi. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut maka ada 2 macam cara yang dapat dipakai untuk mengantisipasi hal tersebut yaitu : alami dan buatan.

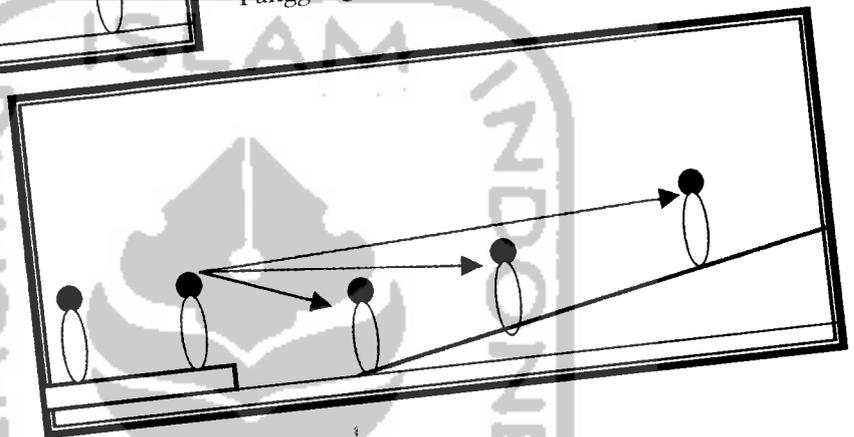
a. Sistem Tata Suara Alami

Sistem tata suara alami adalah tata suara untuk menghindari gangguan perambatan bunyi dengan cara pengaturan tinggi rendah panggung maupun lay out penonton sehingga bunyi dapat langsung tanpa ada gangguan.



Panggung sebagai bidang yang ditinggikan

Tempat duduk penonton yang ditinggikan



Penggabungan

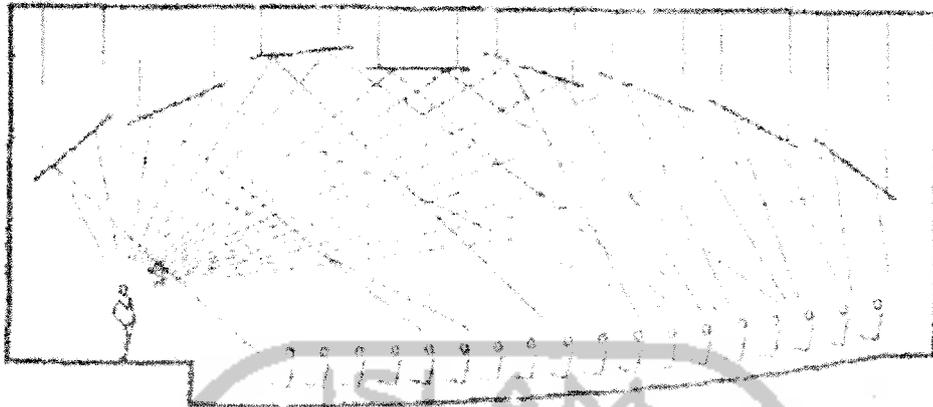
Gambar 3.8 : Alternatif Penyelesaian Tata Suara Secara Alami

Disamping itu dapat pula dengan memanfaatkan bahan-bahan akustikal ruangan, hal ini selain untuk membantu pendistribusian suara juga dapat mengurangi gangguan/cacat akustik dalam ruangan.

Pemanfaatan plafond sebagai bidang pantul.

Penyebaran bunyi dengan memanfaatkan plafond sebagai bidang pantul sehingga bunyi dapat tersebar secara merata ke seluruh ruang pertunjukan wayang yang ada dengan memanfaatkan atau dengan penataan perletakan plafond dengan mengatur tinggi rendahnya serta diatur pula kemiringannya sehingga bunyi yang berasal dari sumber

bunyi ke arah plafond dapat dipantulkan atau dibelokkan tepat ke arah penonton sehingga bunyi dapat sampai ke penonton.

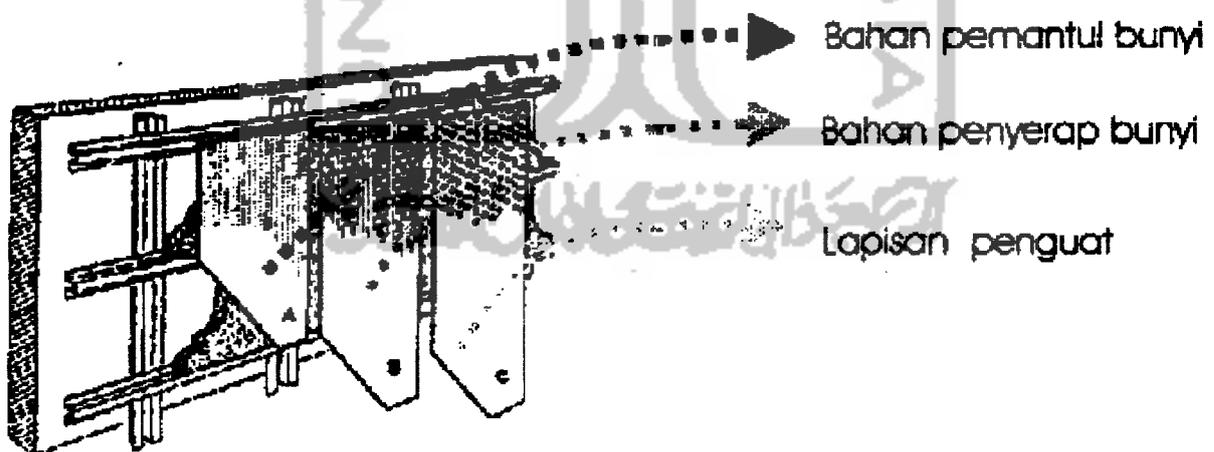


Gambar 3.9: Plafon Sebagai Bidang Pantul

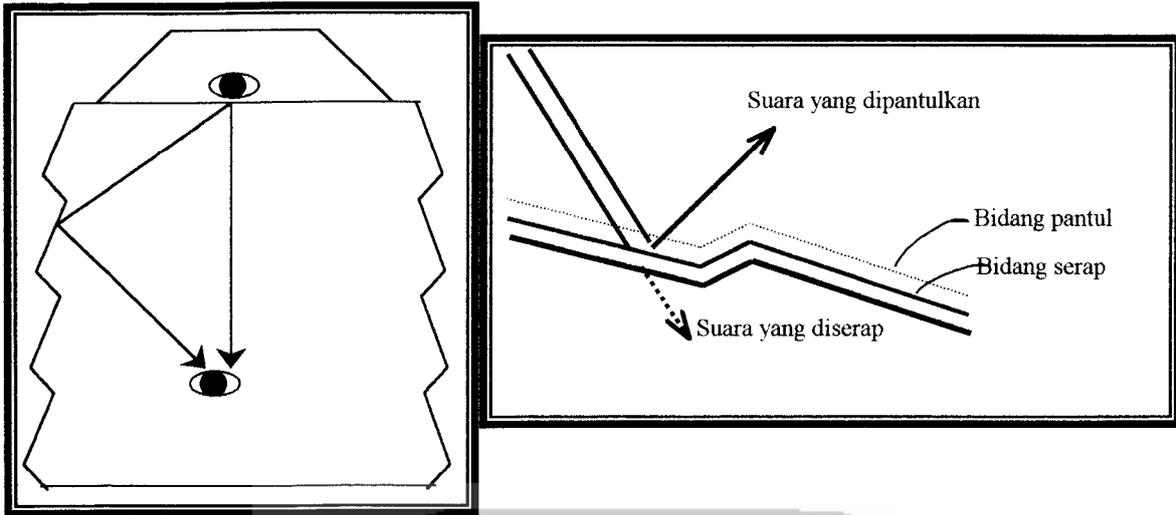
Bidang pantul dimanfaatkan untuk memantulkan bunyi sehingga sampai ke pendengar/penonton. Bidang pantul diarahkan agar bunyi yang dipantulkan tidak terfokus ke satu titik tertentu yang akan menyebabkan pemusatan bunyi, karena jika terjadi pemusatan bunyi hal itu termasuk ke dalam cacat akustikal.

Pemanfaatan bahan akustikal pada dinding

Dinding dapat dimanfaatkan sebagai bidang pantul seperti pada plafond yang dimanfaatkan sebagai bidang pantul.



Gambar 3.10 : Konstruksi Dinding Akustikal

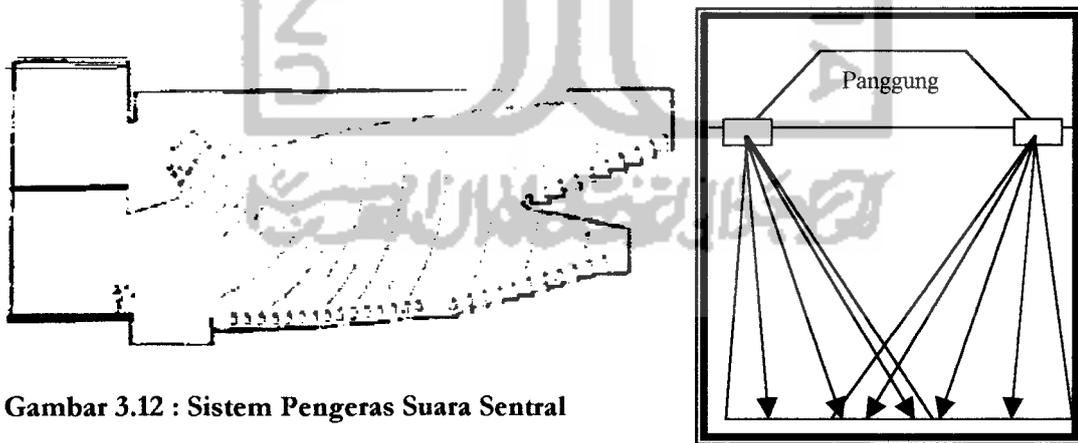


Gambar 3.11 : Proses Pemantulan Suara pada Dinding Pemantul Sistem Tata Suara Buatan

Jika jarak antara panggung dengan penonton pada posisi paling belakang adalah melebihi jarak 18 meter (60 feet) maka diperlukan adanya suatu sistem tata suara buatan yang dilakukan dengan memanfaatkan sistem penguat suara, biasa digunakan pada waktu pertunjukan wayang orang dan sendratari. Sistem penguat suara menurut sistem perletakkannya dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Sistem penguat suara sentral (terpusat)

Sistem penguat suara ini terletak pada satu sisi, biasanya terletak pada sisi depan penonton atau disekitar panggung diarahkan kearah penonton



Gambar 3.12 : Sistem Penguat Suara Sentral

Tingkat kekerasan sistem penguat suara ini ditentukan oleh jarak yang harus ditempuh/dirambati oleh gelombang suara untuk dapat mencapai penonton di bagian paling belakang.

Keuntungan :

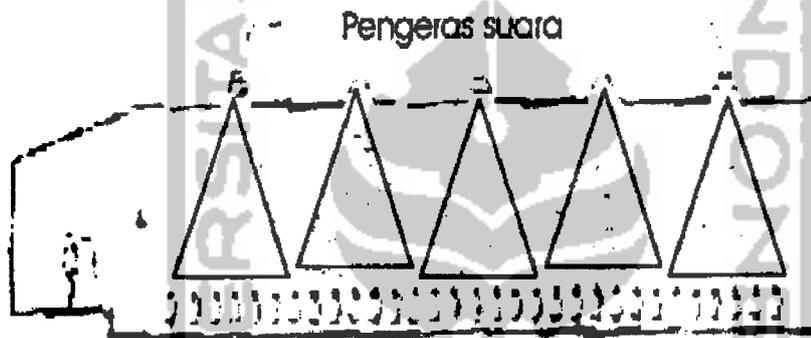
- Lebih mudah dalam pengontrolan/maintenance karena terpusat.
- Lebih praktis karena biasanya tidak permanen, dapat diubah-ubah sesuai kebutuhan.

Kerugian :

- Kekerasan suara yang dihasilkan akan berbeda-beda atau tidak merata antara penonton bagian terdepan dengan penonton bagian belakang.
- Penonton bagian terdepan akan menerima suara dengan tingkat kekerasan paling tinggi karena letaknya paling dekat dengan sumber bunyi.

4. Sistem penguat suara terdistribusi

Sistem penguat suara ini membagi-bagi suara kedalam beberapa bagian-bagian atau zona-zona sesuai dengan daya/kekuatan sistem penguat suara yang dipakai.



Gambar 3.13 : Sistem Penguat Suara Terdistribusi

Keuntungan dari sistem penguat suara terdistribusi adalah :

- Suara dapat terdistribusi secara merata karena sistem penguat suara dibagi-bagi ke dalam beberapa zona, sehingga satu sistem penguat suara hanya mencapai pada zona yang telah ditentukan sesuai dengan daya pancar atau daya sebar dari sistem yang dipakai tersebut.
- Kualitas suara lebih baik karena suara yang dihasilkan dapat didengar lebih mendetail dan seakan-akan lebih dekat dengan sumber bunyi/pemusik diatas panggung.

Kerugian dari sistem penguat suara terdistribusi adalah :

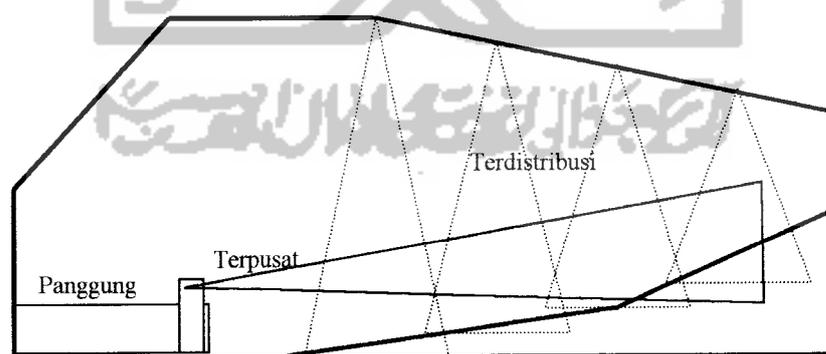
- Karena terdiri dari jaringan-jaringan atau terpisah-pisah maka bila ada salah satu bagian yang mati maka sering tidak terdeteksi.

- Tingkat perawatan/maintenance lebih kompleks dan membutuhkan biaya yang lebih besar.

Untuk mewujudkan ruang pertunjukan wayang yang fleksibel maka gedung pertunjukan wayang tersebut harus dapat menampung ketiga jenis wayang itu (wayang orang, kulit dan golek), yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Hal itu diwujudkan dengan pemakaian sistem tata suara dengan cara penggabungan antara terpusat dengan terdistribusi.

Tabel 3.6. Analisa Tata Suara

Jenis Wayang	Karakter	Sistem Tata Suara
Wayang Orang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemegahan panggung ▪ Detail suara/kejelasan suara ▪ Suara yang merata 	Gabungan antara terpusat dengan terdistribusi
Wayang Kulit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Detail suara ▪ Fokus pada sumber suara (dalang) ▪ Suara yang merata 	Sistem tata suara terpusat
Wayang Golek	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Detail suara ▪ Fokus pada sumber suara (dalang) ▪ Suara yang merata 	Sistem tata suara terpusat



Gambar 3.14 : Penggabungan Sistem Tata Suara Pemantul

Dalam pemakaiannya disesuaikan dengan kondisi yang ada, apabila memerlukan suara yang terdistribusi merata maka digunakan sistem tata suara terdistribusi merata, sedangkan jika tidak membutuhkan kejelasan detail suara maka digunakan sistem tata suara terpusat.

3.5. ANALISA PENAMPILAN BENTUK BANGUNAN

Penampilan bangunan ditinjau dari sisi guna bangunan dipengaruhi oleh hal – hal sebagai berikut :

1. Bentuk bidang buka/pembukaan, misalnya jendela, pintu dan pembukaan lain untuk sirkulasi manusia, barang, udara dan untuk memasukkan sinar matahari.
2. Bentuk atap sebagai pelindung terhadap hujan, angin, sinar matahari dan panas.

Dimana hal-hal tersebut masih harus diselaraskan dengan citra arsitektur tradisionalnya dan karakter kesenian wayang.

Perwujudan karakter kesenian wayang pada penampilan bangunan sangat penting karena hal tersebut akan menjadikan Gedung Pertunjukan Wayang mempunyai ciri khas/khusus yang akan membedakan dengan gedung-gedung pertunjukan lainnya, sehingga begitu orang melihat akan langsung mengetahui keberadaan Gedung Pertunjukan Wayang tersebut.

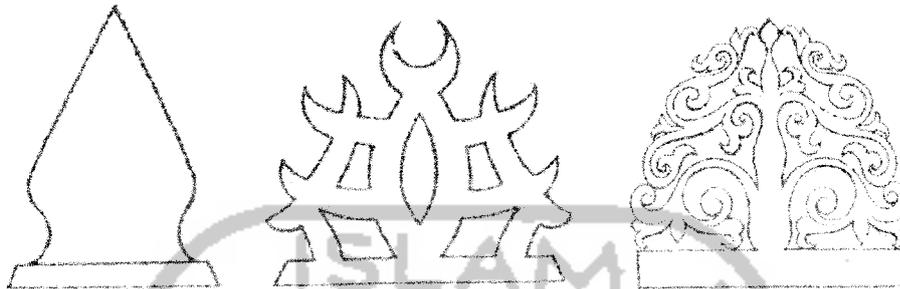
Perwujudan karakter wayang pada penampilan bangunan yaitu adalah pada kuatnya unsur kesederhanaan dan unsur kelembutan pada penampilannya, seperti halnya wayang yang berarti bayang-bayang. Untuk lebih mengekspresikan wayang kedalam penampilan bangunan, maka perlu adanya tambahan ornamen-ornamen bangunan yang diambil dari wayang, diantaranya :

1. Gunungan

Ragam hias *gunungan* ini berarti hiasan yang bentuknya mirip dengan gunung. Ragam hias ini disebut *kayon*, yang berarti mirip dengan *kekayon* dalam pewayangan, yang juga biasa disebut *gunungan*. Baik *gunungan* ataupun *kayon*, semuanya diambil dari istilah dalam dunia pewayangan. Ragam hias *gunungan* atau *kayon* ini banyak kita jumpai pada bangunan rumah tradisional milik rakyat banyak, diseluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Bentuk

Bentuk ragam hias ini ada dua macam yaitu secara sederhana sekali dan secara “*gestyleerd*”. Secara sederhana hanya berupa segitiga sama kaki dengan agak melengkung sedikit dibagian bawah. Sedang yang lebih rumit diwujudkan berupa pohon dengan tangkai dan daun, sehingga mirip gambar pohon. Adapun perwujudannya, baik yang sederhana maupun yang rumit seperti dibawah ini.



Gambar 3.15 : Gunungan

- Penempatan

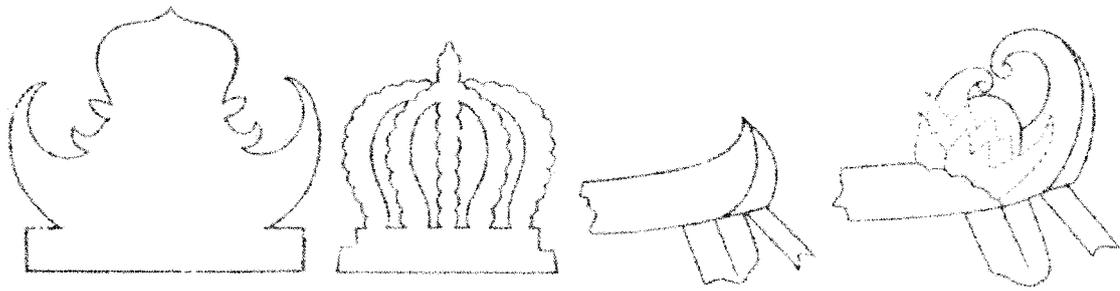
Ragam hias *gunungan* atau *kayon* ini selalu ditempatkan pada *bubungan* rumah dibagian tengah-tengah. Sedangkan pada bagian kanan-kirinya sering diberi hiasan gambar binatang, seperti burung garuda, ayam jantan dan lain sebagainya.

- Arti dan Maksud

Gunungan atau *kayon* merupakan lambang alam semesta dengan puncaknya yang melambangkan pula keagungan dan keesaan. Sedang *kayon* atau pohon merupakan pula lambang tempat berlindung ketentraman. Dengan demikian maka dengan hiasan *gunungan* atau *kayon* itu, diharapkan semoga keluarga yang bertempat tinggal disitu dapat berteduh dan mendapatkan ketentraman, keselamatan serta dilindungi Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Makutha

Kata *makutha* berarti mahkota. Dinamakan demikian karena ragam hias ini selalu menggambarkan bentuk mahkota, seperti mahkota dalam pewayangan yang biasa disebut *topong* atau *tropong*. Penggambarannya ada yang secara utuh dan lengkap, ada pula yang hanya sebagian saja.



Gambar 3.16 : Mahkota

- **Bentuk**

Bentuk mahkota wayang yang banyak digambarkan ialah berupa *topong* tokoh pewayangan seperti Arjuna, Sencaki, Gatotkaca, dan lain sebagainya. Bila yang digambar hanya sebagian ada yang berupa *songkok* dengan *sumping* kanan-kiri saja dan ada pula yang tinggal berupa dua ekor singa yang letaknya berhadapan

- **Penempatan**

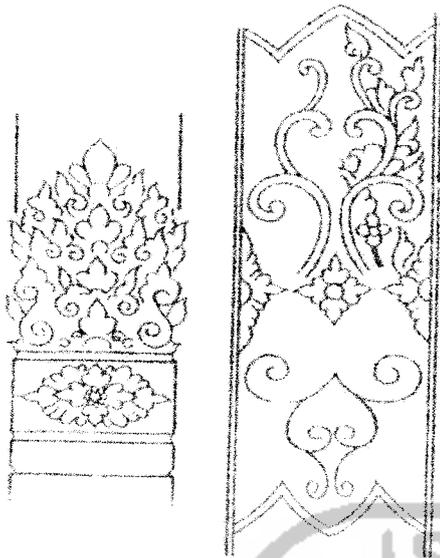
Ragam hias mahkota ini selalu ditempatkan pada *bubungan* bagian tengah atau pada bagian tepi kanan-kiri. Umumnya pada bubungan rumah *Joglo*, tetapi ada pula pada bubungan rumah *limasan* ataupun *kampung*.

- **Arti dan Maksud**

Sudah barang tentu maksudnya agar raja sebagai wakil Tuhan di dunia, dapat memberkahi seisi rumah agar selamat, tenteram dan selalu dalam perlindungannya. Demikian pula bila berupa mahkota wayang (*topong wayang Arjuna*), agar sifat baik para pemilik *topong* itu dapat memberkahi pula kepada para penghuninya.

3. **Praba**

Kata *praba* berasal dari bahas *sansekerta* : *praba*, yang berarti sinar. Dalam percandian *praba* adalah *nimbus* atau *aureool* untuk para dewa. Dalam pewayangan *praba* adalah sama dengan *badhong*, ialah hiasan yang terletak dibelakang punggung, untuk pertanda seorang raja. Dalam seni ukir motif *praba* berarti motif *sulur* yang mirip dengan gaya ukir Bali. Sedang dalam ragam hias bangunan tradisional Jawa, *praba* adalah pahatan ukiran yang menggambarkan sinar/cahaya.



Gambar 3.17 : Praba

- Bentuk

Ragam hias *praba* dalam seni ukir untuk bangunan rumah tradisional ini berupa ukiran relief yang berbentuk melengkung meninggi dengan sedikit berujung ditengah. Sedang gambaran yang dilukiskan mirip daun-daunan dengan bentuk seperti bulatan bagaikan ekor burung merak yang sedang *ngigel* yang selalu nampak bersinar.

- Penempatan

Ragam hias *praba* ini ditempatkan pada tiang-tiang bangunan utama, baik pada *saka guru*, *saka pananggap* maupun *saka panitih*. Letaknya didua tempat, pada bagian atas menghadap kebawah, dan bagian bawah menghadap ke arah atas pada keempat sisi setiap tiang.

- Arti dan Maksud

Seperti diterangkan diatas bahwa kata *praba* berarti cahaya atau sinar. Sebab itu maksud dan tujuan ragam hias ini untuk memberi cahaya atau sinar pada tiang-tiang itu. Apalagi dengan adanya hiasan-hiasan bulat yang seperti ekor burung merak sungguh memberi kesan sinar-sinar yang megah dan mewah. Selain itu sudah barang tentu dimaksudkan pula untuk menambah keindahan dan keagungan tiang-tiang yang besar dan berwarna gelap.

Ditinjau dari sisi citra, maka penampilan bangunan yang berciri-ciri arsitektur tradisional, yaitu²² :

1. Ciri Kualitatif :

- Adanya poros yang menjadi pengarah seluruh gubahan ruang dan bangunan.
- Adanya orientasi terhadap mata angin.
- Adanya simetri bentuk dan besaran ruang/bangunan antara sebelah kiri dan kanan.
- Adanya jalinan antara ruang terbuka dan ruang tertutup yang saling merasuk dalam keseluruhan kompleks lingkungan tradisional Yogyakarta.
- Adanya hirarkhi ruang, dimana makin ke dalam makin penting sifatnya (makin privat).
- Adanya pusat ruang atau bangunan yang mengikat keseluruhan gubahan ruang dan bangunan.

2. Ciri Kuantitatif

- Adanya bentuk ruang dan bangunan persegi empat, yang mendasari keseluruhan gubahan ruang dan bangunan.
- Adanya ragam bentuk atap yang berkisar antara bentuk-bentuk : kampung, limasan dan joglo.
- Adanya skala manusia pada ukuran bangunan, dimana ukuran ruang dan bangunan didasarkan atas satuan-satuan anggota tubuh manusia.
- Adanya skala lingkungan pada ukuran bangunan, dimana besarnya bangunan diselaraskan dengan besarnya bangunan-bangunan dilingkungan sekitarnya.
- Adanya sistem struktur rangka.
- Adanya pemakaian bahan-bahan bangunan dari alam, terutama kayu.
- Adanya detail-detail konstruksi yang merupakan perpaduan antara unsur kekuatan dan keindahan.

Ciri-ciri kualitatif dapat diterapkan pada bangunan Gedung Pertunjukan Wayang, kecuali ciri adanya poros lingkungan dan orientasi, yang tergantung pada posisi site terpilih nantinya.

²² Herusatoto Sudiono, "Simbolisme Dalam Budaya Jawa", 1985.

Ciri kuantitatif, adalah ciri yang terukur dengan satuan-satuan guna masa kini, tidak semuanya dapat diterapkan. Seperti skala lingkungan dan proporsi yang tergantung pada besaran-besaran ruang yang diperoleh untuk Gedung Pertunjukan Wayang ini, yang ternyata menuntut skala dan proporsi yang lebih besar dari pada tuntutan tradisional. Agar skala dan proporsi nantinya tidak mengaburkan citra tradisional, perlu dipertimbangkan pemakaian teknologi masa kini, seperti : pemakaian bahan bangunan yang ringan tapi kuat sehingga tidak menghasilkan dimensi struktur yang besar, dan sebagainya.

Jadi penampilan bangunan Gedung Pertunjukan Wayang nantinya didasarkan pada kedua ciri tersebut diatas, yaitu bergaya arsitektur tradisional Jawa dan mampu menampilkan karakter kesenian wayang. Untuk lebih menampilkan wujud fisik bangunan yang khas dan mudah untuk dikenali oleh pengunjung, maka perlu adanya penambahan ornamen-ornamen yang diambil dari wayang itu sendiri pada penampilan fisik bangunannya.

